

LITERASI DALAM KONTEKS KETERAMPILAN KOMUNIKASI ABAD 21
PADA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Disusun oleh

Prof. Dr. Rahman, M.Pd., Wahyu Sopandi, Ph.D., Rani Nurcita Widya, M.Pd.,
Rasi Yugafiati, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Keterampilan komunikasi menjadi bagian yang perlu dimiliki pada abad 21. Idealnya, mahasiswa sudah memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi karena sudah memperoleh pengalaman berbahasa yang cukup banyak. Namun, survey yang dilakukan oleh *NACE (National Association of Colleges and Employeers)* pada tahun 2017 mengindikasikan bahwa sebanyak 67,5% mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. Rendahnya keterampilan komunikasi dapat berpengaruh pada kemampuan memproses informasi, kesulitan mengintegrasikan pikiran dan ucapan, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan (Wood & Hartshorne, 2017 hlm. 1). Pendekatan komunikatif menjadi salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya keterampilan komunikasi dan hasilnya sudah teruji dan berpengaruh cukup baik. Selain pendekatan komunikatif, penguasaan literasi disinyalir menjadi solusi atas permasalahan keterampilan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa. Kajian literatur digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan sumber pustaka berupa buku, jurnal, atau informasi dalam surat kabar. Penguasaan literasi menunjukkan kecakapan berbahasa setiap individu. Oleh sebab itu, literasi dipandang sebagai sarana yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengomunikasikan informasi.

kata kunci: abad 21, keterampilan komunikasi, literasi, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, komunikasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas interaksi yang identik dengan menghadirkan penerima dan pengirim secara langsung. Memasuki era digital, komunikasi yang kerap dilakukan melalui media sosial dengan memanfaatkan gawai dan internet. Kemajuan teknologi berdampak cukup besar bagi pola komunikasi saat ini. Kemajuan teknologi di bidang komunikasi memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya,

masyarakat lebih efisien untuk mengirim pesan, lebih mudah menemukan sumber informasi terkini, dan lebih praktis untuk membentuk suatu komunitas (Ferguson, 2015 hlm. 1). Namun, sisi negatif dari kemajuan teknologi juga tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Teknologi memudahkan masyarakat berkomunikasi dengan orang terjauh akan tetapi menjauhkan komunikasi dengan orang terdekat. Sisi negatif tersebut marak dijumpai dalam situasi saat ini. Orang tua yang tidak menyadari kehadiran anak ketika di rumah, anak yang lebih senang memainkan gawai daripada bermain dengan teman sebaya, atau perkumpulan individu yang sibuk dengan urusan masing-masing (Wu, Fowler, Lam, Wong, Wong, & Loke, 2014). Makna komunikasi sudah berganti sejalan dengan perubahan teknologi yang semakin pesat. Melihat perubahan pola komunikasi yang demikian maka penulis dapat mengindikasikan jika teknologi memegang kendali penuh dalam kehidupan individu. Padahal seyogyanya individu yang mengendalikan teknologi.

Mahasiswa saat ini lebih keranjingan bermedia sosial daripada berdiskusi secara tatap muka. Perilaku demikian menyebabkan mahasiswa menjadi kurang peka, tidak peduli dengan sekitarnya, dan semakin tinggi sikap individualitas. Hal ini menyebabkan rendahnya keterampilan komunikasi pada mahasiswa. Keterampilan komunikasi yang rendah akan memicu permasalahan baru yang cukup kompleks atau memunculkan banyak miskomunikasi (Ahmetoglu & Acar, 2016 hlm. 190). Weaver & Pier (2011) menerangkan bahwa memasuki abad 21 yang sarat teknologi tidak menjadikan mahasiswa lebih kreatif dan berdayasaing akan tetapi melemahkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Hal ini dibuktikan oleh Weaver & Pier dalam surveynya yang dilakukan kepada mahasiswa di beberapa kampus di Texas, Amerika Serikat yang menunjukkan setidaknya 65% mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi oral yang rendah. Mahasiswa cenderung lebih aktif untuk berkomunikasi secara tertulis di media sosial daripada berkomunikasi secara oral.

Penelitian Weaver & Pier diperkuat oleh survey yang dilakukan *NACE (National Association of Colleges and Employers)* pada tahun 2017 mengindikasikan bahwa sebanyak 67,5% mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang rendah. Rendahnya keterampilan komunikasi dapat berpengaruh

pada kemampuan memproses informasi, kesulitan mengintegrasikan pikiran dan ucapan, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan (Wood & Hartshorne, 2017 hlm. 1).

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa. Keterampilan komunikasi berperan sebagai kunci untuk menghadapi perubahan paradigma kehidupan di abad 21 selain keterampilan berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Keterampilan komunikasi bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, menyaring informasi sebagai pengetahuan baru, dan menjadikan informasi sebagai tambahan pengetahuan dalam pengembangan dirinya. Oleh sebab itu, keterampilan komunikasi sangat perlu dikuasai oleh mahasiswa. Optimalisasi literasi dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa.

PEMBAHASAN

Keterampilan Komunikasi

Komunikasi memiliki peran penting bagi mahasiswa terutama bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar ialah seorang calon pendidik. Pendidik perlu memiliki keterampilan komunikasi agar mampu menyampaikan pengetahuan secara jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Melalui komunikasi, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar atau mahasiswa calon guru dapat saling mengekspresikan emosi, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melestarikan nilai-nilai lama, menyebarkan pengetahuan, dan kebudayaan (Khalik, 2014 hlm. 22). Keterampilan komunikasi adalah keterampilan individu untuk menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks. Komunikasi membantu mahasiswa untuk mengartikulasi gagasan dan pikiran baik secara lisan, tertulis, atau nonverbal dalam berbagai konteks dengan tujuan pendengar dapat menerima pesan dengan tepat dan efektif (East, 2015). Komunikasi dikatakan tepat apabila mahasiswa mampu menyampaikan pesan sesuai dengan situasi dan konteks yang tengah dihadapi. Sementara itu, komunikasi dikategorikan efektif jika pendengar dengan mudah memahami isi pesan yang disampaikan pembicara

(Morreale, Staley, Stavrositu, & Krakowiak, 2014 hlm. 108). Terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa untuk mencapai komunikasi yang tepat dan efektif. Ketiga komponen ini terdiri dari motivasi, pengetahuan, dan kompetensi (Lederman, 2012).

Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar atau dikenal sebagai mahasiswa calon guru perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk berkomunikasi. Motivasi akan mendorong mahasiswa untuk menampilkan komunikasi sebaik mungkin. Mahasiswa dapat menentukan topik yang tepat untuk disampaikan kepada si penerima baik itu pada teman sejawat, dosen, atau kepada peserta didik (Morreale, 2013). Selanjutnya, mahasiswa harus memiliki banyak pengetahuan termasuk mengikuti perkembangan zaman. Pengetahuan tidak hanya tentang materi yang akan disampaikan tetapi pengetahuan tentang cara menyampaikan materi dengan teknik menyenangkan agar menarik minat pendengar. Pengetahuan merupakan komponen penting bagi mahasiswa sehingga mereka memahami tindakan apa yang harus dilakukan ketika situasi tidak sesuai perkiraan (Morreale, 2013). Komponen yang terakhir agar komunikasi berjalan dengan tepat dan efektif yaitu kompetensi. Kompetensi diperlukan untuk membantu mahasiswa dalam pengendalian emosi dan tingkah laku ketika berkomunikasi. Mahasiswa yang belum terlatih kompetensinya, ia akan menemukan kesulitan berkomunikasi (Wodd & Hartshorne, 2017). Kesulitan yang kerap ditemukan dalam komunikasi yaitu rendahnya rasa percaya diri sehingga cukup mengganggu kelancaran komunikasi. Mahasiswa akan berbicara tersendat dan berdampak pada kurang jelasnya pesan yang disampaikan.

Selain itu, kompetensi yang diperlukan dalam keterampilan komunikasi pada abad 21 yaitu kompetensi penggunaan teknologi dan informasi. Abad 21 merupakan abad yang sarat dengan teknologi atau masyarakat melabeli abad ini dengan era digital. Hampir sebagian besar aktivitas perkuliahan memanfaatkan peran teknologi dan informasi. Melalui teknologi, mahasiswa lebih mudah mencari informasi untuk menambah literatur dalam perkuliahan dan mendukung kelancaran keterampilan komunikasi (Jackson, 2014 hlm. 223). Pada abad 21 mahasiswa sudah mahir memanfaatkan teknologi akan tetapi pemanfaatannya

masih kurang optimal. Hal ini disebabkan mahasiswa lebih banyak menggunakan teknologi untuk aktivitas sosial yang kurang bermakna. Selain penguasaan keterampilan berbahasa, pada saat ini mahasiswa perlu mahir mendayagunakan teknologi untuk menunjang keterampilan komunikasinya (Kuznekoff & Titsworth, 2013). Teknologi dijadikan wadah untuk menyalurkan kreativitas atau mengomunikasikan pesan postif bagi mahasiswa pribadi, bagi peserta didik, maupun bagi masyarakat. Oleh sebab itu, artikel ini mengkaji kontribusi literasi bahasa dan literasi digital terhadap keterampilan komunikasi.

Literasi dalam Konteks Keterampilan Komunikasi Mahasiswa

Mahasiswa dikategorikan memiliki keterampilan komunikasi yang baik apabila ia mampu memahami informasi yang diterima dari berbagai sumber dan dapat menginferensi tersebut untuk dipahami oleh penerima pesan. Tingginya keterampilan komunikasi mahasiswa tidak terlepas dari peran literasi. Jenis literasi yang berkontribusi cukup besar terhadap keterampilan komunikasi terdiri dari literasi bahasa dan literasi informasi. Keterampilan komunikasi tidak lepas dari keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak yang merupakan bagian dari literasi bahasa. Sementara itu, literasi informasi bermanfaat bagi individu untuk menyeleksi informasi yang tepat untuk dijadikan topik berkomunikasi. Literasi bahasa dan literasi informasi sangat penting dikuasai mahasiswa karena pada abad 21 mereka dituntut untuk mahir berkomunikasi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Purvis, Mc Neill, & Sutherland (2014) yang menerangkan bahwa salah satu upaya untuk mengurangi kesulitan mahasiswa berkomunikasi yaitu dengan mengembangkan literasi pada mahasiswa.

Lebih lanjut, hasil penelitian Purvis, Mc Neill, & Sutherland (2014) di Universitas New Zealand menemukan fakta bahwa sekitar 67% mahasiswa mempunyai literasi yang rendah. Minat mahasiswa terhadap kegiatan berbicara akademik dan membaca mahasiswa dikategorikan rendah. Minat mahasiswa yang rendah disebabkan mahasiswa lebih mudah terbawa arus informasi global. Mahasiswa saat ini mudah memercayai informasi yang ada di dunia maya tanpa mengecek sumber atau kebenaran dari informasi tersebut. Mahasiswa malas menemukan informasi yang berasal dari sumber terpercaya dan menyukai

pencarian situs informasi yang ditemukan lebih praktis. Meskipun perolehan informasi saat ini lebih praktis akan tetapi sangat disayangkan mahasiswa kurang peka terhadap kredibilitas sumber informasi. Oleh sebab itu, literasi teknologi informasi juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa.

Literasi Bahasa

Literasi bahasa berfokus pada pengembangan keterampilan dasar individu untuk memahami dan menggunakan keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara dan membaca sebagai bagian yang integral. Literasi bahasa penting untuk dikuasai mahasiswa karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, dan memahami suatu gagasan. Keterampilan bahasa memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain seperti keterampilan berbicara berkaitan dengan keterampilan menyimak sedangkan keterampilan membaca berkaitan dengan keterampilan menulis. Keterampilan berbicara dan menyimak menjadi komponen penting untuk mencapai keterampilan komunikasi yang tepat dan efektif (Natalle & Crowe, 2013 hlm. 97).

Pembicara dan pendengar memiliki peran yang saling bergantian dalam suatu proses komunikasi. Pembicara tidak mutlak sebagai pengirim pesan tetapi ada kalanya ia berposisi sebagai penyimak karena komunikasi akan efektif bila pembicara memberi kesempatan pada pendengar untuk menanggapi. Sebaliknya, pendengar dapat menjadi seorang pembicara sebagai bentuk respons atas materi yang disampaikan oleh pembicara. Adanya hubungan timbal balik antara pembicara dan pendengar yang menjadikan komunikasi berjalan dengan efektif. Keterampilan menyimak berperan sebagai pengantar pesan dari otak untuk menentukan respons atau tanggapan terhadap pesan yang diterima (Harris & Hua, 2015 hlm. 183). Menyimak berfungsi untuk menyeleksi dan menentukan informasi sehingga individu dapat memutuskan langkah yang ditentukan terhadap informasi yang diserap. Melalui menyimak, individu dapat membedakan kategori pesan apakah pesan tersebut dikategorikan sebagai pengetahuan baru, nilai moral, perintah, atau suatu larangan.

Komunikasi meliputi komunikasi formal dan informal. Sebagian besar mahasiswa memiliki hambatan ketika harus menghadapi komunikasi formal. Komunikasi formal biasanya dilakukan dalam konteks ilmiah seperti ketika melaksanakan diskusi panel, seminar, atau presentasi materi kuliah. Sementara itu, komunikasi informal lebih dikenal dengan sebutan *mutual conversation* artinya komunikasi ini dilakukan dalam percakapan sehari-hari dengan suasana lebih santai. Hambatan yang kerap menjadi masalah komunikasi formal yaitu terkait dengan rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dan minimnya informasi yang dimiliki untuk menyampaikan topik diskusi (Purvis, Mc Neill, & Sutherland, 2014).

Keterampilan berbicara perlu dilatih secara terus menerus dan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berbicara adalah mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi dengan memberi pendapat berdasarkan ahli atau informasi dari sumber yang kredibel. Dosen selaku pembimbing perlu mengoptimalkan keterampilan berbicara dan membaca pemahaman mahasiswa untuk menguasai literasi bahasa. Mahasiswa sudah sewajarnya menguasai literasi bahasa karena telah melaksanakan proses pembelajaran cukup lama (Morreale, Staley, Stavrositu, & Krakowiak, 2014). Namun, hal yang disayangkan tidak semua jenjang pendidikan memberi banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk menguasai literasi bahasa padahal bahasa adalah objek yang pertama kali dikenalkan pada manusia sejak awal kelahiran.

Keterampilan berbicara yang akuntabel merupakan kunci dari efektifnya suatu komunikasi. Mahasiswa sangat perlu dibiasakan untuk berkomunikasi formal karena mereka akan menghadapi dunia sosial yang sarat akan keahlian komunikasi. Minimnya pengetahuan mahasiswa menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri mahasiswa ketika berkomunikasi. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu membiasakan diri untuk banyak membaca. Dosen perlu menugaskan mahasiswa untuk meringkas isi bacaan dan melaporkan hasil ringkasan secara oral. Mahasiswa yang menguasai materi berdasarkan hasil pemikiran dan ringkasan secara pribadi akan lebih percaya diri untuk berbicara dalam konteks formal daripada mahasiswa yang tidak menguasai materi (Verma, 2013 hlm. 4).

Beberapa strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dalam aspek literasi berbahasa mahasiswa di antaranya melalui presentasi di kelas, melakukan simulasi pembaca berita atau wawancara, melakukan diskusi kecil maupun diskusi panel, atau mengimplementasikan model *problem based learning*. Namun, faktor yang paling memengaruhi penguasaan keterampilan komunikasi mahasiswa yaitu dosen dan rekan sejawat. Dosen perlu mengajarkan mahasiswa cara mengapresiasi teman yang telah menunjukkan kemampuannya di khalayak umum. Bentuk apresiasi mahasiswa dapat berupa tepuk tangan, pujian sederhana, atau komentar positif yang dapat membangun motivasi mahasiswa untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasinya (Kaburise, 2016 hlm. 96). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Harris & Hua (2015) yang menerangkan bahwa apresiasi dari penerima pesan berpengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi mahasiswa. Adanya penghargaan yang bersifat membangun sangat diperlukan mahasiswa karena mereka merasa hal yang disampaikan diapresiasi oleh penerima pesan.

Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk memanfaatkan media digital secara bijak dan optimal. Dewasa ini, media digital sudah memengaruhi kehidupan kaum muda. Hadirnya media digital memberi dampak positif dan dampak negatif. Dalam dunia pendidikan tinggi, adanya media digital memfasilitasi mahasiswa untuk mencari literatur sebagai pendukung pencapaian akademiknya atau penunjang tugas akhir. Media digital juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk saling berbagi kreativitas yang terkait dengan dunia pendidikan (Guo, 2014 hlm. 5). Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar misalnya, mereka mencari informasi tentang strategi mengajar melalui media digital. Mahasiswa dapat berkomunikasi dengan sesama rekan sejawat dari berbagai wilayah untuk mendiskusikan topik seputar dunia pendidikan atau kebudayaan. Terkait dengan keterampilan komunikasi, media digital sangat menunjang keterampilan komunikasi mahasiswa. Mahasiswa dapat menggunakan media digital sebagai alat bantu ketika presentasi, menambah kajian topik diskusi, atau

mencari informasi pendukung untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan (Greter & Yadav, 2016 hlm. 511).

Media digital sudah sewajarnya memudahkan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya. Namun, hal yang terjadi adalah media digital saat ini menjadikan mahasiswa lebih pasif berkomunikasi. Mahasiswa lebih fokus untuk memainkan ponsel dan membaca isu-isu negatif yang marak disebar di media sosial. Adanya isu negatif lebih banyak memengaruhi pola pikir mahasiswa sehingga pada saat ini lebih banyak dijumpai mahasiswa yang apatis. Mereka mampu berkomentar di media sosial akan tetapi tidak mampu melakukan komunikasi secara oral (Morreale, Staley, Stavrositu, & Krakowiak, 2014 hlm. 125). Hal ini mengindikasikan bahwa seiring majunya media digital menjadikan mahasiswa semakin rendah keterampilan komunikasinya. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan media digital secara bijak (Rasmusson, Maria, & Eklund, 2013). Mahasiswa dapat memanfaatkan media digital untuk latihan berkomunikasi dalam forum diskusi kecil. Melalui media digital, mahasiswa dapat mendiskusikan topik terkini yang dikemas dengan gaya menarik serta sesuai dengan karakter masyarakat saat ini.

Melalui literasi digital mahasiswa dapat membedakan cara berkomunikasi yang tepat dan ideal dengan menggunakan teknologi. Mahasiswa perlu membedakan cara berkomunikasi dengan pembimbing melalui teknologi atau ketika sedang bertatap muka. Mahasiswa juga perlu memperkirakan ketepatan penggunaan teknologi untuk komunikasi. Hal ini sudah sepantasnya menjadi kendali dalam diri mahasiswa agar mereka memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Literasi digital dibutuhkan untuk menghindari resiko akibat adanya penyalahgunaan teknologi di kalangan mahasiswa (Pew Research Internet Project, 2012).

Literasi digital perlu menjadi bagian dalam diri mahasiswa karena mereka merupakan calon penerus bangsa. Bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar hadirnya media digital dapat membantu untuk meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi dengan teman sejawat atau ketika praktik

mengajar. Hal ini dikarenakan mahasiswa calon guru dituntut lebih banyak melakukan komunikasi secara oral dengan orang di sekitarnya. Apabila seorang mahasiswa kurang mampu berkomunikasi tentunya akan memengaruhi pandangan orang lain. Dalam aktivitas perkuliahan, dosen selaku pendidik dapat memotivasi mahasiswa untuk menggunakan media digital secara bijak. Dosen tidak hanya menjelaskan materi yang berkaitan dengan perkuliahan tetapi melibatkan mahasiswa untuk membahas isu-isu penting di dunia, saling mengingatkan untuk tidak menyebarkan isu yang kurang terpercaya kredibilitasnya, serta untuk selalu mencantumkan sumber atau rujukan apabila mengunggah informasi (Davies, 2011 hlm. 45). Literasi digital membantu mahasiswa untuk mengendalikan diri dan lebih bijak ketika berkomunikasi melalui teknologi atau secara langsung.

SIMPULAN

Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman sudah menjadi hal yang tidak mampu terelakkan. Teknologi menjadi bagian yang tidak mampu terlepas dalam kehidupan individu. Teknologi memengaruhi pola kehidupan individu dan komunikasi menjadi salah satu aspek yang begitu banyak terpengaruh. Komunikasi tidak lagi dilakukan melalui pertemuan singkat atau dilakukan dengan intens oleh kedua belah pihak. Komunikasi saat ini dilakukan melalui alat yang menjadikan begitu mudah. Adanya teknologi memang memudahkan segala urusan komunikasi akan tetapi juga membawa dampak negatif yang tidak sedikit. Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dituntut menguasai keterampilan komunikasi karena mereka hampir sebagian besar aktivitasnya berkaitan dengan melakukan interaksi di hadapan banyak orang.

Keterampilan komunikasi mahasiswa dapat dioptimalkan melalui penguasaan literasi berupa literasi bahasa dan literasi digital. Literasi bahasa berfokus pada pengembangan keterampilan dasar individu untuk memahami dan menggunakan keterampilan berbahasa seperti keterampilan berbicara dan membaca sebagai bagian yang integral. Literasi bahasa penting untuk dikuasai mahasiswa karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, dan memahami suatu gagasan. Sementara itu, literasi digital dibutuhkan untuk menghindari resiko akibat adanya penyalahgunaan teknologi di kalangan

mahasiswa. Literasi digital membantu mahasiswa untuk mengendalikan diri dan lebih bijak ketika berkomunikasi menggunakan teknologi atau secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmatoglu, E., & Acar, I.H. (2016). The correlates of Turkish preschool preservice teachers' social competence, empathy, and communication skills. *European Journal of Contemporary Education*, 16 (2), hlm. 188-197.
- East, M. (2015). Taking communication to task again: What difference does a decade make? *The Language Learning Journal*, 43 (1), hlm. 1-12.
- Davies, R.S. (2011). Understanding technology literacy: A framework for evaluating educational technology integration. *TechTrends*, 55 (5), hlm. 45-52.
- Ferguson, R.B. (2015). *Multimodal literacy as a form communication*. Bachelor Thesis. Sweden: Dalarna University.
- Greter, S., & Yadav, A. (2016). Computational thinking and media & information literacy: An integrated approach to teaching twenty first century skills. *TechTrends*, 60, hlm. 510-516.
- Guo, L. (2014). Preparing teachers to educate for 21st century global citizenship: Envisioning and enacting. *Journal of Global Citizenship & Equity Education*, 4 (1), hlm. 1-23.
- Harris, A., & Hua, Z. (2015). Communication is key: A study of the development of communication key skills in China. *English in Education*, 49 (2), hlm. 167-187.
- Jackson, D. (2014). Testing a model of undergraduate competence in employability skills and it's implication for stakeholders. *Journal Education and Work*, 27 (2), hlm. 220-242.
- Kaburise, P. (2016). Improving soft skills and communication in response to youth unemployment. *International Journal of African Renaissance Studies Multi-, Inter and Transdisciplinary*, 11 (2), hlm. 87-101.
- Khalik. (2014), *Filsafat Komunikasi*. Makassar: Alaudin University Press.
- Kuznekoff, J.H., & Titsworth, T. (2013). The impact of mobile phone usage on student learning. *Communication Education*, 62, hlm. 233-252.

- Lederman, D. (2012). Confounded by contradictions. *Inside Higher Ed*. Retrieved from <http://www.insidehighered.com/news/2012/8/21/study-examines-contradictions-define-todays-young-people>.
- Morreale, S., Staley, C., Stavrositu, C., & Krakowiak, M. (2014). First year college students' attitudes toward communication technologies and their perceptions of communication competence in the 21st century. *Communication Education*, 64 (1), hlm. 107-131.
- Morreale, S.P. (2013). Student communication competence. In *The International Encyclopedia of Communication* (Donsbach, W., Eds). Washington, DC: Blackwell Publishing.
- Natalle, E.J., & Crowe, K.M. (2013). Information literacy and communication research: A case study on interdisciplinary assessment. *Communication Education*, 62 (1), hlm. 97-104.
- National Association of Colleges and Employers. (2017). *The key attributes employers seek on students' resumes*. Retrieved from <http://naceweb.org/about-us/press/2017/the-key-attributes-employers-seek-on-students'-resumes> at 13 August 2018.
- Pew Research Internet Project. (2012). *College students and technology*. Retrieved at <http://chronicle.com/blog/wiredcampus/students-may-not-be-as-software-savvy-ashtey-think-study-say> at 1 August 2018.
- Purvis, C., Mc Neill, B., & Sutherland, D. (2014). Language, communication, and literacy skills of adolescents with behavioral difficulties in mainstream education. *Speech, Language, and Hearing*, 17 (4), hlm. 225-236.
- Rasmusson, Maria, Eklund, M. (2013). Abilities and skills needed for reading on the internet. *Education and Information Technologies*, 18 (3), hlm. 1-19.
- Verma, M.H. (2013). Communication breakdown: A pragmatic problem. *The Criterion: An International Journal in English*, 12, hlm. 1-8.
- Weaver, K.D., & Pier, P.M. (2010). Embedded information literacy in the basic oral communication course: From conception through assessment. *Public Service Quarterly*, 6 (2-3), hlm. 259-270.
- Wood, L., & Hasrtshorne, M. (2017). *Literacy: The role of communication skills*. Retrieved at <http://www.sec-ed.co.uk/best-practice/literacy-the-role-of-communication-skills/#null> at 1 August 2018.

Wu, C.S.T., Fowler, C., Lam, W.Y.Y., Wong, H.T., Wong, C.H.M., & Loke, A.Y. (2014). Parenting approaches and digital technology use of preschool age children in a Chinese community. *Italian Journal of Pediatrics*, 40 (1), hlm. 1-8.